

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan, banyak karakter yang perlu di tanamkan dalam diri anak. Dengan pendidikan, anak-anak cerdas dengan ilmu yang sudah diperoleh dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar anak maka karakter akan tertanam. Dengan pendidikan tersebut anak dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan hal ini diharapkan pendidikan di Indonesia mampu membentuk karakter positif bagi seluruh warga Indonesia yang mana pendidikan karakter dimulai sejak dini untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut.

Pada hakikatnya anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban tentang amanah tersebut pada hari kiamat nanti. Hati anak-anak masih suci bersih dan belum tergores oleh apapun. Ibarat adonan roti, ia bisa dibentuk apa saja oleh tangan si tukang pembuat roti. Nabi Sallallahu alaihi wa Sallam bersabda: *“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”*(HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Hadist abu Hurairah).

Setiap individu haruslah menempuh pendidikan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang sudah dimilikinya sejak lahir. Pendidikan seseorang dimulai sejak manusia berada dalam kandungan ibunya, yang mana tugas mendidik dibebankan kepada kedua orang tuanya. Sehingga pendidikan paling utama adalah pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya semenjak anak masih dalam kandungan seorang ibu. Pendidikan yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan misalnya orang tua mengajak berbicara anaknya yang masih dalam kandungan dan orang tua membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan hal ini kedua orang tuanyalah yang pertama kali memberikan pendidikan bagi anak-anak terutama dalam karakter.

Karakter diajarkan kepada semua orang, mulai dari pendidikan yang pertama yang terjadi dalam sebuah keluarga hingga pendidikan yang ditempuh seseorang pada perguruan tinggi, bahkan lingkungan sekitar seseorang itu tinggal juga akan mempengaruhi karakter seseorang. Dengan karakter diharapkan dapat menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki karakter positif dan dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi permasalahan moral generasi muda yang rusak atau hancur yang ditandai dengan masalah krisis moral seperti tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno dikalangan remaja, dan peredaran narkoba yang banyak terjadi akhir-akhir ini.

Pendidikan karakter yang mulai dikenalkan pada anak usia dini, diharapkan proses pendidikan lebih mudah untuk diajarkan dan akan selalu

melekat dalam jiwa anak hingga dia dewasa. Karena anak usia dini mampu menangkap dan mencerna secara cepat apa saja yang diajarkan oleh orang yang lebih dewasa. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang dewasa, anak akan dapat mudah meniru apa yang sudah diajarkan. Anak juga akan menangkap dan menyimpan apa yang diajarkan dalam memorinya karena anak belum samasekali terpengaruh oleh hal-hal yang lain diluar keinginan. Karakter anak yang hendak dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Karenanya pemahaman terhadap anak baik oleh orang tua maupun guru sangat diperlukan.

Di Indonesia, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru. Beberapa pendidik Indonesia, seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.<sup>1</sup> Akan tetapi, Indonesia masih saja mengalami krisis moral yang merajalela. Banyak terjadi kasus-kasus dalam keseharian bangsa ini, bahkan rusaknya moral paling akut yang dialami bangsa ini seperti korupsi, kemiskinan, asusila, kejahatan, dan tindakan kriminal yang terjadi menjadikan bangsa ini belum sepenuhnya memiliki karakter positif. Fenomena bangsa ini masih membutuhkan dukungan positif untuk dapat menjadikan bangsa yang memiliki karakter positif bebas dari permasalahan krisis moral. Sehingga sangat penting

---

<sup>1</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 44.

pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini, hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kerusakan moral bangsa ini.

Pada era modern ini banyak sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yang mulai dikembangkan. Di kota, sekolah Pendidikan Anak Usia Dini sudah banyak didirikan, sekolah-sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di desa tidak kalah dengan yang di kota. Sekolah-sekolah Pendidikan Anak Usia Dini pada saat ini sudah berkembang dan mengalami kemajuan. Dengan adanya pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membantu orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini dalam tumbuh kembangnya. Taman Kanak-Kanak atau disingkat TK merupakan jenjang pendidikan anak usia dini yakni usia 4-6 tahun sampai memasuki sekolah dasar. Disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Pasal 1 No. 14<sup>2</sup>:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan adanya Pendidikan Anak Usia Dini yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka sekolah merupakan salah satu sarana pembentukan karakter anak. Sekolah pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak dapat memberikan fasilitas terhadap tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya sebelum anak memasuki pendidikan formal pada

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikutip dari <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf.html> diakses pada tanggal 20 April pukul 10.00 WIB.

tingkat selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Banyak orang tua yang memasukkan buah hatinya ke Taman Kanak-Kanak yang merupakan sekolah tahap pertama sebelum anak memasuki pendidikan di Sekolah Dasar.

Anak diibaratkan sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran guru atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah dimana anak tumbuh kembang dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun, guru mempunyai kewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara tanaman yang terdapat di kebun. Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa sebagai guru haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan.<sup>3</sup>

Beberapa pengamat di berbagai media menilai bahwa Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia yang berjalan selama ini kurang menekankan pendidikan karakter. Penilaian tersebut sebagai berikut:

Pendidikan anak Usia Dini khususnya TK di Indonesia telah melampaui batas dengan mengajarkan “Calistung” (membaca, menulis, dan menghitung), padahal menurut sebagian pengamat Pendidikan Anak Usia Dini belum saatnya mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Yang terpenting dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah penekanan terhadap pendidikan karakter. Dikatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia lebih mementingkan

---

<sup>3</sup> Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

pengembangan aspek kognitif daripada karakter, sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini di negara-negara maju lebih menekankan karakter daripada pengembangan kognitif.<sup>4</sup>

Pernyataan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia yang mengajarkan “Calistung” sebagai berikut:

Semua sekolah dasar (SD) unggulan hanya bersedia menerima calon siswa baru lulusan TK yang telah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Ini terbukti Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia tidak hanya menekankan pendidikan karakter, tetapi sudah mulai merambah mengembangkan ranah kognitif anak sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia telah menanamkan nilai-nilai kepribadian keagamaan, dan nasionalisme. Hal ini bisa dilihat pada “ikrar”, atau dalam bahasa lain “janji pelajar”, disetiap Pendidikan Anak Usia Dini. Sekadar contoh, salah satu TK *full days school* terkemuka di Yogyakarta mempunyai ikrar atau janji pelajar yang cuplikannya sebagai berikut: (1) Menjunjung tinggi perintah agama islam. (2) Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. (3) bersikap jujur, tertib, dan sopan. (4) Rajin mengaji, belajar, dan beramal. (5) Berguna bagi agama, masyarakat, dan negara<sup>5</sup>.

Cuplikan ikrar tersebut mencerminkan upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak usia dini. PAUD yang lain, khususnya TK, pasti mempunyai ikrar tertentu yang tidak kalah baik dengan ikrar tersebut. Ikrar tersebut bagaikan “ikatan psikologis” yang akan membentuk, mengarahkan, menuntun, serta membimbing perilaku anak. Inilah salah satu cara menanamkan karakter pada anak. Argumen bahwa Sekolah Dasar (SD) unggulan hanya bersedia menerima anak-anak lulusan TK yang mampu membaca, menulis (minimal namanya sendiri), dan berhitung (minimal pada hitungan 1-9), tidaklah salah. Akan tetapi hal itu bukan semata-mata mengejar target agar alumni TK dapat diterima di

---

<sup>4</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 28.

<sup>5</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD...*, hlm. 29.

Sekolah Dasar unggulan semata. Banyak guru TK yang lebih mengutamakan pada pengembangan anak shaleh dan shalehah daripada pengembangan kemampuan kognitifnya. Berdasar uraian diatas pendidikan anak usia dini harus lebih ditekankan pada pendidikan karakter dibandingkan dengan penekanan pendidikan kognitif.

Pentingnya pendidikan bagi anak adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak sejak dini. Dengan adanya pendidikan maka bangsa ini akan tercipta bangsa yang memiliki generasi unggul dengan karakter positif yang dimilikinya. Untuk menjadikan generasi unggul maka perlu adanya penanaman karakter dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan pada anak usia dini sebagaimana yang diuraikan diatas bahwa anak diibaratkan sebagai tanaman yang harus dirawat, dijaga, dipupuk, dan dipelihara agar tumbuh kembang. Maka karakter disiplin perlu ditegaskan dalam hal ini supaya menjadi sebuah kebiasaan menaati peraturan dalam bernegara maupun di dalam agama yang dianutnya.

Setiap manusia memiliki karakter pribadi yang telah tumbuh pada saat masa kanak-kanak, maka nilai karakter kedisiplinan dalam agama islam ini sangat penting untuk dikenalkan kepada anak usia dini. Banyak orang yang paham akan kedisiplinan, akan tetapi belum tentu orang itu disiplin dalam kesehariannya. Contoh yang banyak terjadi pada saat ini, banyak anak-anak dibawah umur sudah mengendarai sepeda motor. Mereka sudah ahli dalam mengendarainya sering kebut-kebutan tanpa melihat resiko yang akan didapat. Padahal dalam aturan berlalulintas, seseorang yang diperbolehkan

mengendarai sepeda motor adalah seseorang yang sudah cukup umur, yakni minimal tujuh belas tahun keatas. Anak-anak dibawah umur kebanyakan sudah diberikan izin oleh orang tuanya untuk mengendarai sepeda motor, akan tetapi izin dari pemerintah belum didapat oleh anak-anak dibawah umur dikarenakan belum memiliki surat izin mengemudi atau yang biasa dikenal dengan SIM. Dari hal ini maka penting sekali kedisiplinan itu, maka kedisiplinan harus ditanamkan kepada anak usia dini. Semua orang tua sekiranya sudah mengetahui apa itu disiplin, sehingga orang tua haruslah memberikan contoh kepada anak-anaknya mengenai kedisiplinan.

Kedisiplinan merupakan persoalan kecil, akan tetapi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sekolah banyak ditemukan pelajar-pelajar yang tawuran dan bolos sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah hanya memberikan materi pelajaran saja kepada anak, sehingga kurangnya pendidikan karakter yang diperoleh anak dalam proses belajar mengajar. Bahkan banyak sekolah yang mementingkan prestasi belajar anak tanpa mengedepankan pendidikan karakter. Maka dari itu peran penting seorang guru terhadap pendidikan tidak hanya mengajarkan materi akan tetapi memberikan pengarahan kepada anak bagaimana akhlak yang baik itu. Guru diharapkan mampu memberikan contoh teladan yang baik bagi anak didiknya. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam salah satu hadist sebagai berikut: *“Rasulallah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk*



*menyempurnakan akhlak yang mulia”(HR. Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu’bil Iman dan Hakim).<sup>6</sup>*

Pemberian contoh teladan yang baik misalnya, guru memberikan contoh menaruh sepatu pada rak sepatu. Ketika guru memberikan contoh tersebut kepada anak didiknya maka secara tidak langsung anak akan meniru kebiasaan gurunya tersebut. Apabila guru disiplin menaruh sepatu dalam rak sepatu, anak juga akan mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh gurunya. Contoh lain guru mengajarkan kerjasama dalam merapikan permainan-permainan yang habis digunakan. Dalam menerapkan kedisiplinan bagi anak, guru harus turut serta dalam membentuk kedisiplinan anak. Kerjasama guru dengan orang tua anak juga harus diperhatikan mengenai tumbuh kembang anak. Guru dan orang tua harus mencontohkan kebiasaan hidup disiplin kepada anak. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali si anak. Orang tua diharapkan dapat memantau tumbuh kembang anak di dalam lingkungan rumah dan sekitarnya. Guru memantau tumbuh kembang anak dalam pembelajaran disekolah.

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral<sup>7</sup>. Salah satu upaya yang esensial maknanya adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar

---

<sup>6</sup> Isa Ansori, “Muhammad Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia”, dikutip dari <https://ansoriok.wordpress.com/2008/03/17/muhammad-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak-mulia-2/> diakses pada tanggal 24 April 2017 pukul 10:40 WIB.

<sup>7</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 12.

disiplin diri. Dengan demikian, upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggungjawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak bersama sekolah dan masyarakat.

Penulis melakukan penelitian ini karena pada era globalisasi ini masih kurangnya perilaku disiplin di Indonesia. Perlu adanya bimbingan karakter tentang kedisiplinan. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang memiliki karakter disiplin yang baik, maka pengembangan karakter disiplin perlu dipersiapkan sejak dini. Karakter disiplin mulai dikenalkan kepada anak sedini mungkin untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter disiplin yang baik. Disiplin pada anak tidak dapat dicapai begitu saja tanpa adanya penanaman disiplin melalui proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena disiplin yang baik tumbuh dari diri anak sebagai unsur kebiasaan. Guru memiliki peranan penting dalam penanaman disiplin anak di sekolah, karena guru selain sebagai pendidik juga sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah yang terlibat langsung dalam penanaman karakter disiplin pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan mengeksplorasi penanaman karakter disiplin pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak (TK) Sultan Agung yang terletak di Desa Nglanjaran Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Fakultas *Tarbiyah* Universitas Islam Indonesia merupakan Fakultas yang ikut andil dalam proses pendirian TK Sultan Agung yang kemudian TK Sultan Agung

diwakafkan ke Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti merumuskan judul penelitian **“Penanaman Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”**, diharapkan nantinya dapat tertanam kedisiplinan pada anak sejak dini melalui pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Sultan Agung.

### **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan**

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian dan pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program penanaman karakter disiplin pada anak usia dini di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta?
2. Bagaimana penanaman karakter disiplin pada anak usia dini di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta?
3. Bagaimana kendala dalam penanaman karakter disiplin pada anak usia dini di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengeksplorasi perencanaan program penanaman karakter disiplin pada anak usia dini di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Untuk mengeksplorasi penanaman karakter disiplin pada anak usia dini di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Untuk mengeksplorasi apakah terdapat kendala dalam penanaman karakter disiplin pada anak usia dini di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis bagi dunia Pendidikan Agama Islam. Adapun manfaatnya antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam tentang “Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta” sehingga dapat dipergunakan sebagai referensi bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter disiplin pada anak usia dini.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi guru:

Meningkatkan kemampuan guru dalam mendisiplinkan anak melalui penanaman karakter pada anak usia dini.

b. Manfaat bagi orang tua:

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan contoh teladan dalam menanamkan karakter disiplin pada anak secara maksimal.

c. Manfaat bagi sekolah:

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif serta menambah wawasan dalam dunia pendidikan sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

**E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema atau pendekatan yang serupa. Penulis akan memaparkan beberapa karya tulis ilmiah yang akan menjadi tinjauan dalam penelitian ini, kurang lebihnya berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tentang penanaman karakter disiplin. Kemudian akan ditinjau kembali apakah persamaan dan perbedaannya, untuk itu dengan adanya telaah pustaka ini penulis dapat menghindari kajian yang sama dengan peneliti sebelumnya. Berikut diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Di TK ABA Ngadiwinatan*” karya Nafi’ Faradiba, tahun 2016 mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam (*Tarbiyah*). Penulis menyebutkan bahwa pendidikan

karakter disiplin pada anak usia di TK ABA Ngadiwinatan menggunakan program semester untuk membentuk karakter disiplin pada anak, menurut peneliti metode pembiasaan sangat cocok diterapkan oleh guru dalam mendidik kedisiplinan anak. Menurutnya metode pembiasaan menjadikan guru lebih mudah dalam penyampaian materi dan mendidik kedisiplinan anak. Peneliti mengemukakan bahwa dengan menggunakan pembiasaan yang selalu diajarkan guru dapat menjadikan anak disiplin dalam kesehariannya.

2. Skripsi dengan judul “ *Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Outbound Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Siliran Yogyakarta*” yang disusun oleh Puspita Eka Saputri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam (*Tarbiyah*) pada tahun 2016. Peneliti menarik beberapa kesimpulan salah satunya melalui kegiatan *outbound* anak dapat meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan dalam kegiatan belajar disekolah. Kegiatan *out bound* dapat melatih anak untuk lebih mandiri, disiplin, kerjasama sesama teman, keberanian, melatih konsentrasi anak, melatih sistem motorik anak, dan kecermatan anak.
3. Skripsi dengan judul “*Peranan Pesantren dalam Membentuk Karakter disiplin Anak ( Studi Kasus di Pondok Pesantrean Islamic Centre Nin Baz Salafiyah Ula karanggayam Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta)*” yang disusun oleh Iqbal Abdul Jabbar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam

(*Tarbiyah*) pada tahun 2014. Dari hasil penelitiannya, bahwa peranan pesantren dalam membentuk karakter disiplin anak adalah membiasakan santri untuk mentaati peraturan dan kegiatan pondok yang bertujuan untuk membekali dan membina santri menjadi pribadi muslim yang disiplin.

4. Skripsi yang berjudul “*Metode pendidikan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Marsudi Siwi Kulon Progo*” karya Esti Wahyuni, tahun 2013 mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam (*Tarbiyah*). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk membentuk karakter kemandirian anak di tempat penelitian peneliti adalah dengan menggunakan pembiasaan, cerita, menyanyi/bertepuk dan *modelling*/contoh. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyatakan karakter kemandirian anak terlihat 88%. Kemandirian tersebut dapat dilihat melalui makan dan minum sendiri dengan pengawasan guru, merapikan mainan setelah selesai digunakan, meletakkan tas pada tempatnya dan sebagainya. Peneliti juga menyebutkan faktor pendukung dalam membentuk karakter kemandirian anak yaitu dengan jumlah antara guru dan anak didik yang seimbang dan guru memiliki kreatifitas yang baik.
5. Skripsi yang berjudul “*Pembentukan Perilaku Disiplin Santri Ar-Rahmah Kedung Bule Trimurti Srandakan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*” yang disusun oleh Sutarko mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam (*Tarbiyah*) pada tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin yaitu masalah kultur anak-anak berasal dari latar belakang yang masih rendah masih kurang disiplin karena dari anak yatim kurang dapat perhatian orang tuanya yang broken, anak jalanan, kebiasaan dirumah masih dibawa misal buang sampah sembarangan.

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian diatas, peneliti belum menemukan secara detail dan fokus tentang perencanaan program penanaman karakter disiplin, penanaman karakter disiplin, serta kendala dalam penanaman karakter disiplin pada anak usia dini. Hal itu kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap penanaman karakter disiplin pada anak usia dini. Penulis memposisikan penelitian ini sebagai pelengkap atas penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga harapan penulis, hasil penelitian ini dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi para pembaca.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk susunan skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”, maka peneliti memberikan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:



Bab I, Merupakan Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Merupakan Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Landasan teori membahas tentang karakter dan penanaman karakter disiplin anak usia dini.

Bab III, Merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV, Merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh. Menggambarkan gambaran umum TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Menganalisis hasil penelitian yang berisi perencanaan program penanaman karakter disiplin, penanaman karakter disiplin, serta kendala dalam penanaman karakter disiplin pada anak usia dini TK Sultan Agung.

Bab V, Merupakan penutup berisi simpulan dan saran.